

PASAR TRADISIONAL PADANG SAPPA KECAMATAN PONRANG KABUPATEN LUWU (2002-2017)

Nilla Aripin

Mahasiswa Angkatan 2014, Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM
nilla.aripin@gmail.com

ABSTRAK

NILLA Aripin, 2018. Pasar Tradisional Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu (2002-2017). Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Muh. Rasyid Ridha dan Patahuiddin

Penelitian dan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pasar Padang Sappa, mengetahui perkembangan Pasar Padang Sappa serta dampak keberadaan Pasar Padang Sappa bagi masyarakat.


Metode yang digunakan untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang meliputi beberapa tahapan yaitu, heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik sumber (kritik ekstern dan intern, interpretasi atau penafsiran sumber, dan historiografi (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan penelitian lapangan (wawancara) dan mengumpulkan sumber arsip.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya Pasar Padang Sappa karena adanya konflik sosial yang terjadi tahun 2000, sehingga pasar tersebut dipindahkan sementara di Lapangan Sepak Bola Padang Sappa. Karena lokasi lapangan yang memang tidak memadai untuk berjualan, pemerintah akhirnya menemukan lokasi pasar baru di Padang Sappa samping Kantor Polres Ponrang dan memindahkan pasar tersebut pada tahun 2002. Dalam perkembangan Pasar Padang Sappa kondisi fisik pasar yang awalnya menggunakan tenda-tenda darurat, saat ini telah menggunakan tempat yang layak untuk melakukan transaksi jual-beli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Keberadaan Pasar Padang Sappa ini dapat memberikan dampak ekonomi, sosial dan budaya yaitu sebagai sumber pendapatan daerah, sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan sumber penghasilan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Pasar Tradisional Padang Sappa resmi dipindahkan pada tahun 2002 dan mulai dijadikan tempat jual-beli. Pasar Tradisional Padang Sappa muncul sebagai pasar kecamatan yang menyediakan berbagai kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya..

Kata Kunci : Pasar, Padang Sappa, Ponrang

ABSTRACT



NILLA ARIPIIN, 2018. Padang Sappa Traditional Market Ponrang District Luwu District (2002-2017). Skripsi, Faculty of Social Sciences, the Program of History Education Makassar State University. Guided by Muh. Rasyid Ridha and Patahuiddin.

This research and writing aims to find out the background of the establishment of Padang Sappa Market, to know the development of Padang Sappa Market and the impact of the existence of Padang Sappa Market for the community.

The method used to study the problems in this study is the historical method, which includes several stages, namely, heuristics (searching and collecting resources), source criticism (external and internal criticism, interpretation or interpretation of sources, and historiography (historical writing). done by conducting field research (interviews) and collecting archival sources.

The results showed that the background of the establishment of Padang Sappa Market was due to the social conflict that occurred in 2000, so that the market was temporarily moved at the Padang Sappa Football Field. Due to the inadequate location of the field to sell, the government finally found a new market location in Padang Sappa next to the Ponrang Police Station and moved the market in 2002. In the development of Padang Sappa Market the physical condition of the market which initially used emergency tents has now use a decent place to make buying and selling transactions to meet the daily needs of the community. The existence of the Padang Sappa Market can provide economic, social and cultural impacts as a source of regional income, as a provider of employment and income sources for the community.

Based on the results of the study, it can be concluded that the Padang Sappa Traditional Market was officially transferred in 2002 and began to be used as a place to buy and sell. Padang Sappa Traditional Market emerges as a sub-district market that provides various needs to meet the needs of the community.

Keywords: *Market, Padang Sappa, Ponrang*

A. PENDAHULUAN

Pada masa kini pasar memegang peranan penting dalam bidang perekonomian terutama pada masyarakat pedesaan. Hampir seluruh masyarakat dalam lingkup kelurahan maupun kecamatan mempunyai pasar walaupun dalam tingkat yang berbeda-beda sesuai dengan letak perkembangannya. Pasar dapat diartikan sebagai sentral dari masyarakat yang berada disekitarnya. Melalui pasar bukan saja akan terjadi saling berinteraksi sesama

warga masyarakat., tetapi akan terjadi saling menukar benda-benda hasil produksi, bahkan informasi-informasi tentang berbagai pengalaman diantara sesama mereka. (Gunawan Yazid Anta, 2006)

Pasar merupakan kegiatan ekonomi yang menjadi salah satu perwujudan adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Pasar selama ini sudah menyatu dan memiliki tempat paling penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Bagi masyarakat, pasar tidak hanya sebagai

tempat bertemunya penjual dan pembeli, tetapi juga sebagai wadah untuk berinteraksi sosial. (Muhammad Aziz Hakim, 2005).

Keberadaan pasar sebagai sumber perekonomian masyarakat pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat agar dapat memenuhi berbagai keinginan yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup sehari-hari. Setiap orang yang datang ke pasar mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan kepentingan. Pasar berjalan dengan baik jika individu-individu didalamnya bertindak sebagai pembeli sekaligus penjual. Ketika penjual menjual komoditas, maka penjual mendapatkan uang yang bisa memenuhi kebutuhannya. (Damsar & Indrayani, 2011).

Seperti halnya di Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Luwu masih banyak dijumpai pasar tradisional. Salah satu pasar tradisionalnya yaitu Pasar Tradisional Padang Sappa di Kecamatan Ponrang. Pasar tradisional yang masih tetap bertahan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya. Pada awalnya, pasar hadir dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Pasar Tradisional Padang Sappa di Kabupaten Luwu tidak hanya memasarkan hasil bumi dan produksi dari Kecamatan Ponrang, melainkan juga memasarkan hasil bumi dan produksi dari daerah lain yang diperlukan masyarakat setempat.

Pelaku pasar pun yang awalnya hanya oleh dan untuk masyarakat, dalam perkembangan selanjutnya hadir pelaku pasar dan pembeli dari daerah-daerah sekitarnya, yang akhirnya pasar menjadi pusat pertemuan dari beberapa wilayah

yang lebih luas. (Eddy Ramlan & Widodo, 1994)

Pasar Padang Sappa sebagai salah satu pasar tradisional mempunyai peranan penting dalam menunjang kehidupan ekonomi masyarakat Luwu, khususnya di Kecamatan Ponrang dan sekitarnya. Berdirinya Pasar Tradisional Padang Sappa ini pada tahun 2002 di Desa Padang Sappa. Lokasi awalnya berada di Desa Padang Subur, namun pada tahun 2000 terjadi kekacauan karena permasalahan kepemilikan lahan pasar tersebut. Terjadinya kekacauan disebabkan adanya sekelompok orang yang menuntut lokasi Pasar Padang Sappa, karena merasa sebagai ahli waris yang sah dan menuntut kepada Pemda. Tk. II Luwu untuk membayar ganti rugi 1 milyar, selanjutnya dipicu kematian A. Syair Bin Massiwa (penuntut) pada tanggal 1 Agustus 2001. (Nona Senga, 2001).

Akhirnya hampir 1 tahun pasar dipindahkan sementara di Lapangan Padang Sappa. Pada tahun 2001 terjadilah pembebas lahan, maka pasar tersebut mulai dipindahkan ke Desa Padang Sappa tahun 2002.

Pada awal perpindahannya, Pasar Tradisional Padang Sappa masih sangat sederhana, dapat dikatakan masih dalam keadaan darurat, contohnya: tempat berjualan para pedagang yang menggunakan bambu dan masih menggunakan tenda. Di samping itu, pengelolaan kebersihan juga tidak diperhatikan.

Sejak tahun 2003 Pasar Padang Sappa mulai dibangun dan menjadi Pasar Kecamatan, Pasar Padang Sappa direnovasi dan telah banyak mengalami perubahan baik dari segi lokasi maupun fasilitas-fasilitas yang dibangun dalam kawasan tersebut. Pembangunan beberapa fasilitas pasar

memberikan rasa nyaman terhadap para pedagang dan pembeli yang berkunjung di pasar tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka yang menarik dari Pasar Tradisional Padang Sappa ini yakni bagaimana awal mula berdirinya Pasar Tradisional Padang Sappa, perkembangan Pasar Tradisional Padang Sappa, serta dampak keberadaan Pasar Tradisional Padang Sappa di Kabupaten Luwu.

Perubahan perkembangan Pasar Padang Sappa tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan sistem pengelolaan tetapi juga karena kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Luwu. Berdasarkan dari semua perubahan-perubahan yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Luwu terhadap Pasar Padang Sappa membuat Pasar Padang Sappa dari tahun ke tahun mengalami perkembangan, baik itu dalam jumlah pedagang maupun pengunjung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kaidah keilmuan sejarah, sebagaimana berikut.

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dari metode penelitian sejarah, dimana pada tahap ini seorang peneliti mencari dan mengupayakan penemuan atas sumber sejarah yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Sumber sejarah tersebut dapat berupa catatan, tradisi lisan, dan setiap titik atau secercah apapun yang memberi penerangan bagi cerita kehidupan manusia. (Suhartono W Pranoto, 2010)

2. Kritik Sumber

Kritik terhadap sumber bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang seobyektif mungkin, sehingga karya sejarah yang dihasilkan merupakan produk dari proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi maupun manipulasi. (Helius Sjamsuddin, 2017)

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Dalam interpretasi, terdapat dua point penting, yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta-fakta sejarah dengan diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan yang lainnya.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi. Dalam tahap ini peneliti akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu.

C. TINJAUAN PENELITIAN

Penelitian tentang Pasar Padang Sappa ini berada di Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Ponrang yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Bupon pada tahun 2000 lalu. Dengan diberlakukannya UU. No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, maka semua wilayah berpeluang untuk mengembangkan potensi sumber daya alamnya dan membangun daerah masing-masing. Kecamatan Ponrang merupakan salah satu dari 22 kecamatan yang

ada di Kabupaten Luwu yang memiliki wilayah yang cukup luas. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Ponrang yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bua
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bupon dan Kecamatan Ponrang Selatan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Basse sangtempe.

Kecamatan Ponrang terletak memanjang dari timur ke barat yang terdiri dari 8 desa dan 2 kelurahan yang seluruhnya dapat dilalui dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Kecamatan Ponrang yang memiliki luas wilayah adalah 107,09 Km². (Badan Pusat Statistik, 2017).

Untuk membantu kelancaran program pemerintah di desa/kelurahan di Kecamatan Ponrang membentuk perangkat organisasi kemasyarakatan di bawah desa/kelurahan berupa dusun/ lingkungan, RW/RK dan RT. Banyaknya dusun/lingkungan dan RT bervariasi antar desa/kelurahan berdasarkan penduduk dan sesuai kondisi wilayah masing-masing desa/kelurahan. Kecamatan Ponrang secara keseluruhan terdapat 45 dusun/ lingkungan, 58 RW/ RK dan 71 RT

2. Keadaan Demografi

Penelitian dengan judul Pasar Padang Sappa ini mengambil lokasi di Kecamatan Ponrang maka dari itu dijelaskan bagaimana keadaan atau kondisi penduduk di Kecamatan Ponrang berdasarkan jenis kelamin sebagai karakteristik penduduk yang pokok. Struktur ini mempunyai

pengaruh penting baik terhadap tingkah laku demografis maupun sosial ekonomi.

Jumlah penduduk di Kecamatan Ponrang setiap desa/kelurahan memiliki jumlah yang berbeda-beda, terdapat desa/kelurahan yang memiliki jumlah yang padat dan desa/kelurahan yang penduduknya sedikit.

Secara universal penduduk se-Kecamatan Ponrang berdasarkan BPS tahun 2017 sebanyak 26.985 jiwa dengan populasi dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 13.417 jiwa dan perempuan sebanyak 13.568 jiwa.

Berdasarkan jumlah penduduk setiap tahunnya pasti akan mengalami peningkatan dan penurunan. Hal yang mempengaruhi baik peningkatan dan penurunan penduduk di Kecamatan Ponrang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu : faktor kelahiran, faktor kematian, dan faktor perpindahan penduduk.

D. PEMBAHASAN

1. Berdirinya Pasar Padang Sappa

Pasar Padang Sappa yang merupakan salah satu pasar di Kabupaten Luwu yang dapat meningkatkan perekonomian daerah dengan hasil bumi dan produksinya. Lokasi awal Pasar Padang Sappa berada di Desa Padang Subur, namun pada tahun 2000 saat terjadi konflik sosial dimana sekelompok masyarakat menuntut lokasi Pasar Padang Sappa kepada Pemerintah Kab. Luwu, karena bagi pihak penuntut (Alhmarhum A. Syair) bahwa lokasi tersebut merupakan warisan dari orang tuanya sehingga

menganggap dirinya sebagai ahli waris yang sah. (Nona Senga, 2001)

Pihak penuntut mulai bereaksi mempertahankan lokasi Pasar Padang Sappa ketika mendengar informasi bahwa Pemerintah Luwu merencanakan untuk merenovasi pembangunan fisik. Dalam reaksinya mereka menuntut Pemerintah Luwu untuk tidak melanjutkan rencana merenovasi bangunan pasar dan pihak penuntut juga meminta ganti rugi sebanyak 1 milyar, tetapi pemerintah tidak menyetujui permintaan tersebut, pemerintah hanya mengatakan dan meminta penawaran 200 sampai 400 juta kepada penuntut bahwa pembayaran dapat dilakukan tetapi merupakan sebagai imbalan atas jasa orang tua penuntut.

Terjadi pro-kontrak di masyarakat mengenai ganti rugi lokasi pasar antara pihak penuntut dengan masyarakat transmigrasi lokal yang berdomisili tetap terutama masyarakat di Padang Sappa, Padang Subur dan Tumale tidak menginginkan adanya ganti rugi. Karena jika dilakukan, ditakutkan konflik tersebut akan berkepanjangan, dimana penuntut akan berpeluang menuntut semua lokasi yang masuk dalam area proyek pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah. Akhirnya pada bulan juli-agustus terjadilah bentrokan fisik dengan memakai barang-barang tajam seperti parang, senjata rakitan (*Papporo*) tombak dan sebagainya, yang akhirnya banyak korban jiwa yang berjatuh dan rumah-rumah penduduk yang hancur.

Pasca terjadi konflik sosial, pada akhir tahun 2000 lokasi Pasar Padang Sappa dipindahkan di Lapangan Sepak Bola Padang Sappa untuk sementara selama 1 tahun. Sementara itu pemerintah juga mencari lokasi yang dianggap strategis untuk dijadikan sebagai sarana pembangunan Pasar Padang Sappa yang permanen. Tanah yang merupakan lokasi Pasar Padang Sappa dengan luas ± 2 hektar merupakan tanah kosong milik dari Alm., Perkasi, Alm. Hj. Redan dan Alm. Pakambara yang di bebaskan oleh pemerintah. (Abdul Aziz, 2018) Bentuk awal saat tanah tersebut sebelum dibeli berupa sawah yang luas, dan kemudian dilakukan pemerataan tanah agar bisa ditempatkan sebagai pasar baru. Lokasi pasar baru berdekatan dengan Kantor Polsek-Danramil Ponrang.

Pada tahun 2002 pasar yang berada di lapangan kemudian dipindahkan ke lokasi pasar baru di Padang Sappa. Dimana lapangan Padang Sappa memang bukan tempat yang strategis untuk dijadikan tempat jual-beli. Walaupun di lokasi pasar baru keadaan pasar masih darurat, hanya menggunakan tenda-tenda/terpal, bambu, dan kayu saja, tapi banyak saja pedagang yang berjualan di Pasar Padang Sappa. Pada akhir tahun 2002 mulailah dilakukan penimbunan di Pasar Baru Padang Sappa dan sampai sekarang sudah di fungsikan oleh masyarakat se-kecamatan Ponrang dan umumnya masyarakat di Luwu.

Para pedagang yang pernah berjualan di pasar lama (sebutan untuk pasar di lokasi Padang Subur) dan saat pasar di Lapangan, itu juga yang kembali berjualan di Pasar Padang Sappa

bahkan semakin bertambah banyak. (Awal, 2018). Banyak para pedagang pendatang baru yang berjualan di Padang Sappa, karena melihat situasi pasar yang baru saja dibuka sehingga menarik perhatian sebagian masyarakat Kecamatan Ponrang dan masyarakat dari luar kecamatan.

Pasar Padang Sappa masih disebut sebagai pasar tradisional karena memiliki ciri khas seperti transaksi perdagangan secara informal dan bersifat tawar-menawar antara penjual dan pembeli, lokasi strategis yang berada di lingkungan penduduk, menjual kebutuhan pokok sehari-hari, dan tidak teratur.

2. Perkembangan Pasar Padang Sappa

a) Kondisi Fisik Pasar

1) Perkembangan Pada Awal Perpindahan Hingga Tahun 2007

Pada awal perpindahan pasar padang sappa tahun 2002, kondisi bangunan pasar masih dalam keadaan darurat, bukan permanen. Para pedagang sendirilah membangun kapling yang menggunakan tenda-tenda darurat dengan menggunakan terpal yang digunakan berjualan untuk menghindari dari sinar matahari dan hujan. Sudah ada juga sebagian para pedagang membangun kios sekitar 15 toko di bagian pasar bagian depan sebelah kiri. (Awal, 2018). Sebagian lagi ada yang membangun lapaknya menggunakan papan sebagai alasnya dan menggunakan terpal sesuai dengan tempat lokasi kaplingnya. Terpal ini kemudian digunakan sebagai atap yang diikatkan 4 ruas batang balok kayu di setiap sudutnya. Bagi pedagang sayuran mereka hanya menggunakan

terpal baik sebagai alas maupun sebagai atap.

Setelah satu tahun menetap di lokasi pasar yang baru, pada tahun 2004 Pasar Padang Sappa mengalami kebakaran akibat kompor milik disalah satu toko yang ada dipasar, pada waktu itu kepala pasarnya masih Pak Aziz dan yang menjadi Camat Ponrang pada saat itu Bapak Thamrin Hamid. Kebakaran tersebut terjadi malam hari, digelapnya malam, para penduduk padang sappa, padang subur, tumale, membantu memadamkan kobaran api tersebut. Akibat kebakaran tersebut banyak pedagang yang harus kehilangan barang dagangan mereka dan sebagian tenda-tenda milik pedagang lainnya juga habis dilalap api.

Pada tahun 2005 para pedagang yang mengalami kebakaran sedikit demi sedikit mulai kembali dibangun tempat untuk berjualan. Dan pemilik lahan sebelumnya juga menyumbangkan tanahnya seluas 4 meter untuk jalanan. Mereka memasang yang namanya semi permanen, para pedagang mendirikan gardu-gardu yang saling berhimpit satu dengan yang lainnya istilahnya disebut gardu dempet atau gardu berpetak. Tahun 2006 pemerintah menetapkan Pasar Padang Sappa sebagai pasar permanen. (Abdul Aziz, 2018)

2) Perkembangan dari tahun 2008-2013

Kondisi fisik pasar pada tahun 2008 para pedagang masih menggunakan gardu-gardu sebagai tempat berjualan. Banyak juga pedagang yang membuka lapak-lapaknya sendiri setiap hari pasar karena selama belum ada bangunan inpres pemerintah, para pedagang

bebas membuka lapak untuk berdagang. (Awal, 2018) Kebijakan pemerintah bahwa selama belum ada bangunan resmi inpres pemerintah, para pedagang wajar untuk membuka lapak dan membuat tenda sendiri-sendiri. Beberapa pedagang membangun toko sendiri untuk mereka tempati berjualan.

Sampai pada tahun 2013 Pemerintah mendapat bantuan dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, maka dibangunlah bangunan permanen untuk para pedagang. Jumlah bangunan permanen Pasar Padang Sappa yaitu ada 34 bangunan kios, dan los ada 66 petak, dari los tersebut terbagi menjadi 2 los yaitu los basah dan los kering. Los basah ada 42 petak dan los kering. (Awal, 2018)

3.) Perkembangan dari tahun 2014-2017

Sejak pembangunan terakhir pemerintah pada tahun 2013 sampai sekarang ini belum ada lagi pembangunan dari pemerintah. Yang ada hanya pedagang sendiri yang membangun tempat jualannya seperti penjual bakso dan penjual minuman yang mendirikan gardu-gardu. Para pedagang ini telah mendapat izin lokasi tersebut melalui Kepala Pasar Padang Sappa.

Kondisi fisik pasar Padang Sappa saat ini terlihat baik, namun masih banyak yang harus ditata kembali oleh pemerintah mulai jalanan yang ada didalam pasar, penataan lapak-lapak, masih perlu ada pembangunan seperti penambahan WC, untuk membuat Pasar Padang Sappa terlihat menarik bagi masyarakat Kecamatan Ponrang maupun diluar Kecamatan Ponrang.

b) Pedagang dan Pembeli

1) Pedagang

Para pedagang di Pasar Padang Sappa sebagian besar dari penduduk Kecamatan Ponrang sendiri, terdapat berbagai macam pedagang seperti pedangan ikan/daging, pakaian, pedagang kosmetik, pedagang pecah belah, pedangan sepatu/sandal, pedagang sayur mayur, pedagang buah buahan, pedagang campuran, pedagang alat-alat pertanian. Sejak awal dibukanya Pasar Padang Sappa pedagang yang dominan berdagang hingga saat ini adalah pedagang campuran, pakaian, dan sandal-sepatu.

Terdapat beberapa faktor pendorong yang memotivasi masyarakat di Kecamatan Ponrang kemudian memilih untuk melakukan aktivitas sebagai pedagang, yaitu :

a. Warisan Orang Tua

Dikalangan masyarakat Luwu telah menjadi tradisi, begitu juga dengan daerah-daerah lain, dimana setiap orang tua senantiasa berusaha menawarkan keterampilan atau keahlian yang mereka miliki kepada generasinya agar dijadikan bekal untuk hidup dikemudian hari. Begitu juga halnya dengan lapangan pekerjaan yang dianggap bisa memberikan sumber penghidupan.

Setiap orang yang memiliki keterampilan atau keahlian khusus selalu berusaha apabila kelak mereka tidak sanggup lagi untuk menjalankan pekerjaannya, maka pekerjaan tersebut akan diserahkan kepada salah satu dari anggota terdekatnya untuk melanjutkan usaha tersebut. Demikian halnya juga yang ditemukan diantara pedagang-pedagang Pasar Padang Sappa, sebagian dari mereka

melanjutkan pekerjaan yang telah dirintis oleh orang tua mereka.

b. Kegemaran/Hobi

Salah satu hal faktor pendorong untuk memotivasi pedagang di Pasar Padang Sappa untuk berdagang adalah Hobi.

c. Tidak ada pekerjaan lain

Faktor yang memotivasi pedagang di Pasar Padang Sappa untuk berdagang adalah tidak adanya pekerjaan lain.

2) Pembeli

Pasar Padang Sappa menjadi salah satu tempat untuk pertemuan bukan hanya antara pedagang dengan pembeli. Akan tetapi, bertemunya juga pembeli dan pembeli, karena pembeli yang datang ke Pasar Padang Sappa bukan hanya penduduk setempat, melainkan dari berasal dari beberapa desa yang berbeda dan bahkan dari kecamatan yang berbeda.

Penduduk yang bertempat tinggal di area dekat Pasar Padang Sappa memiliki kecenderungan untuk berbelanja setiap harinya di Pasar Padang Sappa agar kebutuhan sehari-harinya terpenuhi. Lain halnya dengan penduduk wilayah luar Kecamatan Ponrang yang biasanya datang ke Pasar Padang Sappa pada saat hari pasar yaitu hari minggu dan hari rabu. Namun, tidak menutup kemungkinan ada juga pembeli dari luar Kecamatan Ponrang yang datang ke Pasar Padang Sappa meski bukan hari pasar.

Pertemuan yang terjadi baik dari sesama pedagang, pembeli, dan warga pasar tentunya menimbulkan interaksi, baik yang berhubungan langsung dengan masalah transaksi jual-beli barang, maupun persoalan yang berkaitan dengan kehidupan

sosial. Interaksi yang terjadi di Pasar Padang Sappa menciptakan rasa keakraban, hal tersebut didukung oleh penggunaan bahasa daerah yang mereka gunakan.

c) **Barang yang Diperdagangkan**

Di pasar Padang Sappa ada beberapa jenis barang yang diperdagangkan yang meliputi kebutuhan pokok berupa pangan yaitu : beras, sayur-sayuran, buah-buahan, ikan/daging, kacang-kacangan, gula merah, dan lain-lain. Kebutuhan sandang antar lain : pakain sekolah, pakaian sehari-hari, pakaian bekas atau cakar, sepatu, sandal, tas, jilbab. Sedangkan untuk kebutuhan papan antara lain barang-barang elektronik, perabot rumah tangga dan barang pecah belah.

Barang-barang yang diperjualbelikan di Pasar Padang Sappa selain barang dari luar kecamatan adapula barang yang merupakan hasil perternakan, pertanian, perkebunan dan merupakan hasil perkebunan masyarakat Kecamatan Ponrang.

d) **Fasilitas Pasar**

Permasalahan yang terjadi di Pasar Padang Sappa saat ini adalah fasilitas pasar itu sendiri. Sejak awal didirikannya Pasar Padang Sappa belum ada fasilitas yang dibangun, pemerintah hanya memberikan wacana bahwa akan membangunkan fasilitas, namun kenyataan hingga saat ini hanya ada 1 toilet yang dibangun pada tahun 2013 bersama dengan pembangunan los pasar basah yang merupakan bantuan dari Kementerian Perdagangan RI. (Awal, 2018)

Pasar Padang Sappa juga masih perlu adanya tempat pembuangan sampah agar pasar tampak bersih dan kenyamanan

ketika pembeli berdatangan. Inilah yang harusnya menjadi tugas dari pemerintah daerah saat ini untuk meningkatkan perekonomian daerah dengan membangun fasilitas-fasilitas di pasar agar meningkatkan minat para pedagang masuk berjualan dan pembeli merasa nyaman untuk berbelanja.

e) Pengelolaan Pasar

Sebagai salah satu lembaga perekonomian masyarakat kecil, pasar mempunyai organisasi tersendiri dalam menjalankan aktivitas. Mereka adalah pengelola pasar, Pasar Padang Sappa juga memiliki pengelola pasar yang diberi tim kerja Pasar Padang Sappa. Tim ini melaksanakan tugas-tugas yang bersifat teknis dan administratif. Sebegini besar pegawai atau petugas Pasar Padang Sappa adalah penduduk asli Kecamatan Ponrang.

Pengelola pasar saat ini adalah Pak Harun Palangga yang menjabat sebagai kepala pasar, dengan Pak Awal, Pak Bahtiar dan Weldi sebagai kolektornya. Yang bertugas untuk bagian kebersihan adalah Pak Awal dan Karereng dengan bekerja sukarela tidak digaji dari pemerintah. Mereka hanya menagih pedagang dan hasilnya itu mereka membaginya. Adapun tenaga-tenaga sukarela yang membantu-bantu itu tidak termasuk dalam struktur pengelola.

Bapak awal selaku kolektor setiap hari tugasnya menagih tarif retribusi tempat pedagang di los basah. Para pedagang yang ada di los basah setiap pasarnya membayar retribusi sebesar Rp 5.000/hari pasar. Tetapi para pedagang tidak ingin ambil pusing maka, mereka

lebih memilih untuk bayar bulanan dengan tarif Rp 45.000/bulan, supaya para pedagang tidak repot lagi membayar retribusi setiap hari pasarnya. (Awal, 2018) Sedangkan petugas kebersihan bertugas membersihkan pasar apabila pasar telah usai dengan. Petugas kebersihan mengenakan tarif Rp. 2000/ruko setiap hari pasarnya.

Dibagian depan area pasar, dikelola oleh Dinas Perhubungan yang masuk pada tahun 2004 mereka mengelola area tersebut dengan membuka jasa parkir dengan tarif Rp 1.000/motor. Ada 4 orang pegawai dari Dinas Perhubungan yaitu Bapak Awaluddin, Bapak Abd. Rahman, Asrianto dan Ida Ayuyanti. Dibagian depan, pada saat masuk ke dalam area Pasar Padang Sappa ada petugas retribusi yang berjaga, begitu juga dibagian belakang pasar yang dilewati oleh masyarakat ada petugas retribusi yang berjaga.

3. Dampak Keberadaan Pasar Padang Sappa

a) Dampak Keberadaan Pasar Padang Sappa Bagi Masyarakat

Hal yang tidak dapat dikesampingkan yang berkaitan dengan fungsi pasar, yaitu pasar sebagai wadah penyediaan lapangan kerja. Dalam penyediaan lapangan kerja, ada beberapa penjual jasa yang terdapat dalam kawasan Pasar Padang Sappa. Adapun penyedia jasa di Pasar Padang Sappa yaitu :

1)Buruh angkut

Salah satu penyedia jasa di Pasar Padang Sappa yaitu buruh angkut. Buruh angkut dibutuhkan oleh para pedagang untuk mengangkut barang-barang yang tidak bisa mereka kerjakan, karena

jumlah barang yang banyak dan berat, sehingga mereka membutuhkan yang namanya buruh angkut. Para buruh angkut biasanya bekerja pada kios-kios yang dimiliki oleh para pedagang besar.

Buruh angkut yang terdapat di kawasan Pasar Padang Sappa Buruh angkut tersebut bertugas untuk membantu pedagang yang akan menurunkan barang dagangannya dari mobil ke tempat jualannya atau mengangkut kembali barang ketika pasar akan selesai. Buruh angkut juga membantu para pembeli apa bila barang belanjanya berlebihan.

2) Pengemudi Becak

Becak merupakan salah satu alat transportasi masyarakat yang masih digunakan oleh masyarakat Padang Sappa dan sekitarnya. Becak menggunakan tenaga manusia dalam menggerakkan alat transportasi tersebut. Pada awal tahun 2000-an becak merupakan alat transportasi yang dominan digunakan oleh masyarakat setempat. Seiring perkembangannya, becak mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan banyaknya transportasi lain yang muncul yaitu ojek

Pengemudi becak yang masih bertahan di Pasar Padang Sappa sampai saat ini ada sekitar 10 pengemudi becak. Setiap harinya, pengemudi becak mencari penumpang, bukan hanya pada saat hari pasar saja. Adapun pekerjaan lain dari pengemudi becak adalah petani. Setiap pasar para pengemudi becak tersebut biasa mendapatkan Rp. 80.000 hingga Rp. 100.000/pasar. Namun, pada saat hari-hari biasa pengemudi kadang mendapatkan Rp. 50.000/hari. (Iding,

2018) Becak tersebut biasanya diisi maksimal 3 orang penumpang.

3) Tukang ojek

Tukang ojek merupakan salah satu alat transportasi roda dua yang kini banyak digunakan oleh masyarakat, karena dinilai lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan becak. Tukang ojek mulai berkembang pada tahun 2008 dan hingga saat ini masih bertahan. Dengan adanya keberadaan Pasar Padang Sappa, memberikan peluang bagi tukang ojek untuk membawa penumpang dari pasar ke rumah penumpang, atau dari rumah menuju ke pasar.

Tarif tukang ojek disesuaikan dengan dekat atau jauhnya jarak yang tempuh untuk membawa penumpangnya.(Nurdin, 2018). Sama halnya dengan pengemudi becak, hasil pendapatan tukang ojek lebih banyak pada saat hari pasar, kadang mencapai Rp. 90.000 hingga Rp. 150.000/pasar. Saat hari-hari biasa kadang tukang ojek mendapatkan Rp. 60.000 hingga Rp. 90.000. Pangkalan ojek disekitar padang sappa ada 2 tempat yaitu didepan kantor polisi atau samping Pasar Padang Sappa dan di perempatan. Padang Sappa-Padang Subur. Namun, tukang ojek bukan hanya yang berada disekitaran Padang Sappa, ada juga yang dari desa-desa yang ada di Kecamatan Ponrang.

b) Dampak Keberadaan Pasar Padang Sappa Bagi Pedagang

Dengan hadirnya Pasar Padang Sappa ini sebagai wadah untuk mempengaruhi peningkatan pendapatan dan tingkat kesejahteraan bagi para pedagang yang melakukan aktivitas perdagangan di Pasar

Padang Sappa, baik pedagang yang telah lama berjualan maupun pendatang baru. Hal ini terlihat dari beberapa pedagang yang telah mampu untuk membiayai kehidupan keluarganya dengan cara berdagang serta telah memiliki kepemilikan sendiri seperti kepemilikan kendaraan, kepemilikan rumah hingga dengan pedagang yang sudah haji.

Adapun pedagang di Pasar Padang Sappa yang tergolong sukses ditandai dengan dagangannya yang semakin berkembang, hal ini bisa dilihat dari jumlah barang dagang yang diperjual-belikan serta tempat mereka berjualan. Di samping itu, para pedagang tersebut memiliki beberapa ruko yang terdapat di pasar lain selain pasar di Padang Sappa. Pedagangan di Pasar Padang Sappa dapat dikatakan sebagai pedagang yang sukses dapat dilihat dari pedagang sayuran, barang campuran, pedagang pakaian, dan pedagang barang pecah belah.

c) Permasalahan di Pasar Padang Sappa

Selain memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Luwu, Pasar Padang Sappa juga memiliki beberapa kendala dan permasalahan. Adapun kendala dan permasalahan yang dimaksud adalah :

- 1) Tidak terpakainya sekitar 15 los yang telah dibangun pemerintah. Hal ini disebabkan karena pedagang lebih memilih berjualan dibagian depan sedangkan los yang dibuat pemerintah berada dibagian dalam pasar, sehingga pedagang berpikir pembeli tidak akan repot lagi untuk masuk ke bagian

dalam jika berjualan dibagian depan pasar.

- 2) Akses jalan didalam pasar yang tidak merata, karena masih menggunakan timbunan tanah beserta batu-batu yang membuat kendaraan apabila masuk ke dalam pasar pasti tidak bisa berjalan dengan baik. Diperlukan juga tempat pembuangan sampah agar pasar terlihat bersih, tidak berbau demi kesehatan dan kenyamanan pembeli maupun pedagang
- 3) Kurangnya bantuan pembangunan dari pemerintah daerah untuk meningkatkan mutu pasar seperti pembuatan WC, mushollah.

Penataan tata ruang pasar yang tidak baik, hal ini disebabkan tidak menyatunya area para pedagang dengan jualan jenis sama melainkan memilih berjualan menggunakan lapak-lapak di area yang berbeda. Baiknya apabila menggunakan sistem *zoning* (pembagian kawasan dalam beberapa zona sesuai dengan fungsinya) yang rapi dan efektif sehingga memudahkan para pembeli dalam menentukan jenis barang yang dibutuhkan

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan sebelumnya, adapun beberapa kesimpulan dari pembahasan adalah :

- 1) Pasar Padang Tradisional Padang Sappa mulai dipindah pada tahun 2002. Lokasi awal Pasar Padang Sappa berada di Desa Padang Subur, namun pada tahun 2000 saat terjadi konflik sosial dimana sekelompok masyarakat menuntut

- lokasi Pasar Padang Sappa kepada Pemerintah Kabupaten Luwu. Pada akhir tahun 2000 lokasi Pasar Padang Sappa dipindahkan di Lapangan Sepak Bola Padang Sappa untuk sementara selama 1 tahun. Sementara itu pemerintah juga mencari lokasi yang dianggap strategis untuk dijadikan sebagai sarana pembangunan Pasar Padang Sappa yang permanen. Ada 3 lokasi rencana awal akan didirikan pasar baru, namun semua pilihan tidak ada yang sesuai. Dan akhirnya lokasi pasar jatuh di samping Kapolsek dengan 3 orang pemilih tanah.
- 2) Pada awal perpindahan ke lokasi baru, Pemerintah melakukan penimbunan dan pemerataan tanah. Pedagang pun mulai membuat lapak-lapak dan tenda-tenda yang sifatnya masih dalam keadaan darurat. Pada tahun 2013 pemerintah mendapat bantuan dari Kementerian Perdagangan, maka mulailah bangun, los-los dan ruko untuk para pedagang. Namun, selama 5 tahun terakhir tidak ada tanda-tanda dari pemerintah untuk melakukan pembangunan.
 - 3) Pasar Padang Sappa memiliki dampak bagi perekonomian masyarakat di Kecamatan Ponrang khususnya dalam penyediaan lapangan kerja bagi penduduk setempat. serta mempengaruhi peningkatan pendapatan dan tingkat kesejahteraan bagi para pedagang yang melakukan aktivitas perdagangan.
- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rahan Intermedia.
- Amirullah. 2012. “Pasar Tradisional Batangase (Suatu Kajian Sejarah, 1998-2005)”, *Skripsi* (Makassar : Universitas Negeri Makassar)
- Anta Gunawan Yazid. *Peranan Pasar Tradisional Pangkajene di Kabupaten Sidenreng Rappang*. (Makassar : Balai Kajian dan Nilai Tradisional Sul-Sel, 2006)
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Kecamatan Ponrang Dalam Angka 2017*. Luwu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu
- Basri, Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Hakim, Muhammad Aziz. 2005. *Menguasai Pasar Mengeruk Untung*. Jakarta: PT. Krisna Persada.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Malang : Pustaka Jaya
- Indrayani dan Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jaya, Syahroni. 2012. “Pasar Tradisional Balang-Balang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa (1982-2011)”. *Skripsi* (Makassar : Universitas Negeri Makassar)
- Madjid, Muhammad Saleh dan Abd. Rahman Hamid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Makassar: Rayhan Intermedia.
- Pranoto, W Suhartono. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Ramlan, Eddy dan Widodo. 1993/1994. *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Masyarakat di Sumatera Selatan*. Jakarta : Depdikbud.
- Raodah, dkk. 2010 *Pasar Tradisional (Ruang Ekonomi dan Transformasi Budaya)* Makassar: Dian Istana.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sakina, Andi. 2011. “Pasar Tradisional Tajuncu di Kabupaten Soppeng (1972-2005)”. *Skripsi* (Makassar : Universitas Negeri Makassar)
- Senga, Nona. 2003. “Konflik Sosial Tahun 2001 di Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu (Suatu Analisis Sejarah)”, *Skripsi* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2003)